

Motivasi Generasi Muda Dalam Berusaha tani Padi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Selatan

Suci Amalia*, Dewangga Nikmatullah, Helvi Yanfika
Universitas Lampung, Indonesia
*suciamaliafm@gmail.com

Abstract

Food commodities play a very important role in food security and the sustainability of people's lives in Indonesia, especially in South Lampung Regency. South Lampung Regency has the potential for food development, especially rice. One way to improve food security is to regenerate the main actors who are currently entering old age with the younger generation. Who has very high energy and likes a challenge. This study aims to (1) analyze the level of motivation of the young generation and the level of food security in South Lampung Regency, (2) analyze the factors that influence the level of motivation of the younger generation in rice farming on the level of food security either directly or indirectly. This research method uses descriptive analysis and path analysis. The results showed that: (1) the level of the young generation in South Lampung Regency is in the high category and the level of food security of the young generation in South Lampung Regency is in the medium category, (2) The role of agricultural extension workers and the availability of production facilities have a direct and indirect effect on the level of household food security, while the cosmopolitan level, land area, and the level of motivation of the younger generation in rice farming have a direct effect on the level of household food security.

Keywords: Food Security; Motivation; Path Analysis; Young Generation

Abstrak

Komoditas pangan berperan sangat penting dalam ketahanan pangan dan keberlanjutan hidup masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi pengembangan pangan khususnya padi. Salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah meregenerasi pelaku utama yang saat ini sudah masuk usia lanjut dengan generasi muda. Yang memiliki energi yang sangat tinggi dan menyukai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis tingkat motivasi generasi muda dan tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan, (2) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam tingkat motivasi generasi muda dalam berusaha tani padi terhadap tingkat ketahanan pangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian ini menggunakan analisis deksriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori tinggi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang, (2) Peranan penyuluh pertanian dan ketersediaan sarana produksi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan tingkat motivasi generasi muda dalam berusaha tani padi berpengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Analisis Jalur; Generasi Muda; Motivasi; Ketahanan Pangan

Pendahuluan

Pangan adalah salah satu bagian yang tak dapat tergantikan bagi integritas nasional. Komoditas pangan berperan sangat penting dalam keberlanjutan hidup masyarakat di Indonesia. Makanan pokok di Indonesia sebagian besar adalah beras. Namun sampai saat ini Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional. Sejak tahun 2005–2015, dari data BPS menunjukkan total impor beras di Indonesia hampir mencapai 10 juta ton (Vietnam 56%, Thailand 30,7%, dan negara lainnya 13,3%), bahkan hingga saat ini Indonesia masih melakukan impor beras. Kondisi yang diharapkan ialah Indonesia mampu mencukupi kebutuhan pangan pokok (beras) dari produksi dalam negeri. Namun masalah yang akhir-akhir ini terjadi adalah semakin berkurangnya tenaga kerja pertanian, khususnya generasi muda.

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2020) pekerjaan yang paling diminati generasi muda usia 16–30 tahun pada 5 tahun terakhir adalah sektor Jasa-jasa, diikuti Manufaktur dan Pertanian. Rendahnya minat generasi petani muda untuk berkecimpung di dunia pertanian dimungkinkan karena persepsi generasi muda beranggapan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang kotor, tidak bergengsi, pendapatan fluktuatif dan tidak menghasilkan kekayaan yang melimpah dibandingkan dengan pekerjaan kantoran. Sangat disayangkan padahal generasi muda saat ini didominasi kaum muda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi yang sangat tinggi, serta menyukai tantangan. Selain itu generasi muda saat ini merupakan generasi lanjut yang lebih peka terhadap teknologi, inovasi, dan adopsi yang memungkinkan mampu memperbaiki keadaan pertanian di Indonesia baik untuk meregenerasi petani maupun meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian dari segi kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi untuk generasi muda agar mau berusaha dan berkecimpung di dunia pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan saat ini menjadi permasalahan serius, seperti masih ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri, yang akan berdampak pada pengambilan keputusan dalam segala aspek menjadi terikat/tidak bebas. Oleh karena itu, baik pemerintah, *stakeholder*, dan petani khususnya generasi muda harus termotivasi dan bekerjasama dalam berusaha, sehingga secara tidak langsung mampu mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan kedaulatan pangan, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi pengembangan pangan khususnya padi, jagung, sayuran, perikanan, dan peternakan. Namun, ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan diduga rendah. Salah satu penyebabnya adalah wilayah di Kabupaten Lampung Selatan termasuk wilayah perbatasan antar desa dan kota, serta didominasi oleh wilayah pabrik. Hal ini menyebabkan generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian (kantoran). Walaupun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang bekerja di sektor pertanian dikarenakan mereka mendapat warisan keluarga berupa lahan pertanian, dan dituntut untuk meneruskan usahatani keluarga. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis tingkat motivasi generasi muda; tingkat ketahanan pangan; dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam tingkat motivasi generasi muda berusaha padi terhadap tingkat ketahanan pangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung, Natar, Merbau Mataram, dan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus-Oktober 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja dengan pertimbangan keempat Kecamatan tersebut memiliki populasi

generasi muda terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 15–35 tahun yang berusahatani padi sawah. Sampel yang ditentukan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, sehingga didapatkan 93 responden dan dikumpulkan dengan bantuan kuisioner. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden, sedangkan data sekunder dari literatur/laporan/ penulisan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun tahapan analisa data pada penelitian akan melalui berbagai macam uji secara statistika yaitu seperti normalitas dan multikolinieritas dikarenakan menggunakan pendekatan analisis

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Umum Responden

a. Umur Responden

Umur responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam berusahatani. Usia/umur generasi muda tani erat kaitannya dari adanya aktifitas yang berhubungan dengan petani yang dapat mengembangkan kemampuan dan juga keterampilan dari petani dan tentunya yang berkaitan dengan inovasi dan juga agenda yang sudah biasa dilaksanakannya. Secara umum hasil penelitian ini menjelaskan jika umur responden berkisar antara 15 – 36 tahun. Menurut Permentan No 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang pedoman generasi muda pertanian. Berdasarkan peraturan ini ada tiga kelompok binaan yakni:

- 1) Generasi muda pertanian usia 15–22 tahun yakni generasi muda yang mencintai pertanian dan berminat bekerja di bidang pertanian.
- 2) Generasi muda anak pertanian usia 16–22 tahun, turut serta membantu kegiatan usaha keluarga, hidupnya masih tergantung pada penghasilan keluarga/orang tua, dan belum menentukan bidang pertanian sebagai mata pencaharian
- 3) Petani muda wirausaha usia 20–35 tahun, merupakan generasi muda pertanian yang mandiri, berusahatani sendiri, telah menentukan bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian, dan memiliki semangat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori petani muda wirausaha.

b. Jenis Kelamin

Keadaan umum responden generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan selain dikategorikan berdasarkan umur, juga dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran responden generasi muda di Lampung Selatan didominasi oleh laki-laki sebanyak 89 orang. dibandingkan dengan perempuan sebanyak 4 orang.

c. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal akan menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan generasi muda dalam melaksanakan pekerjaan/tugas, sehingga yang berpendidikan lebih tinggi mampu berfikir lebih kritis dan memiliki wawasan yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan formal generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP, SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (D3/S1). Tingkat pendidikan formal generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan didominasi pendidikan menengah 76 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Irsa (2018) yakni pendidikan anggota kelompok tani berada pada jenjang SMP dan SMA, sehingga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya inovasi dan informasi dalam mengubah pengetahuan, sikap, keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan hasil produksi. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya, karena tingkat

pendidikan formal akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pola pikir sehingga petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi umumnya akan lebih cepat menyerap dan menguasai serta menerapkan setiap yang disampaikan oleh penyuluh.

2. Deskripsi Variabel Pengamatan

a. Tingkat Kosmopolitan (X_1)

Sifat kosmopolitan pada suatu individu dapat dicirikan oleh beberapa atribut yaitu: (1) individu tersebut memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi, (2) partisipasi sosial yang lebih tinggi, (3) lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, (4) lebih banyak menggunakan media massa, dan (5) memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga di luar komunitasnya (Rogers 1983). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat kosmopolitan generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori kurang kosmopolit.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan.

No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	5,00–7,97	Kurang kosmopolit	51	54,84
2	7,98–10,93	Cukup kosmopolit	32	34,41
3	10,94–13,91	Sangat kosmopolit	10	10,75
Total			93	100

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tingkat kosmopolitan generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori kurang kosmopolit sebesar 54,84 persen. Namun beberapa generasi muda masih mencari informasi ke luar desa seperti mengikuti pelatihan/study banding/pameran diluar untuk menambah wawasan berusahatani. Berdasarkan hasil di lapangan, generasi muda mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya melalui BPP Kecamatan, BPTP, melalui media cetak (selebaran) dan media elektronik (memanfaatkan layanan internet). Adapun informasi yang didapatkan yakni cara berusahatani padi, pembelian online sarana produksi, dll.

b. Luas lahan (X_2)

Luas lahan merupakan luasan lahan yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, luas lahan garapan terkecil yang dimiliki generasi muda adalah dibawah 0,5 hektar dan luasan garapan terbesar adalah diatas 1 hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan garapan <0,5 hektar berjumlah 69 orang dengan persentase 74,19%, petani dengan luas lahan 0,5-1 hektar sebanyak 19 orang dengan persentase sebanyak 20,43%, dan >1 hektar sebanyak 5 orang dengan persentase 15,38% (tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Luas Lahan.

No	Luas (ha)	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<0,5	Sempit	69	74,19
2	0,5–1,00	Sedang	19	20,43
3	>1,00	Luas	5	5,38
Total			93	100,00

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Berdasarkan temuan di lapangan luas lahan usahatani generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sempit. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki generasi muda berasal dari warisan orang tua yg sudah dibagi-bagikan dengan saudara/keluarga lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pinem (2020) bahwa lahan yang dimiliki pemuda saat ini semakin berkurang akibat adanya sistem waris dengan membagi rata tanah orang tua kepada anak-anaknya.

c. Peranan Penyuluh Pertanian (X₃)

Peranan penyuluh dalam penelitian ini dilihat berdasarkan segi fasilitator, pembimbing, organisator, komunikator, dan motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi sebanyak 34 orang dengan persentase 35,56%, kategori sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 34,41%, dan kategori rendah sebanyak 27 orang dengan persentase 29,03%. Rincian peranan penyuluh pertanian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Peranan Penyuluh Pertanian.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	12,00–21,27	Rendah	27	29,03
2	21,28–30,54	Sedang	32	34,41
3	30,55–39,82	Tinggi	34	36,56
Total			93	100,00

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Berdasarkan temuan di lapangan salah satu responden mengungkapkan bahwa penyuluh sudah melakukan perannya sebagai edukator seperti menyebarkan informasi penerapan panca usahatani padi, informasi pinjaman modal usaha di bank, sebagai dinamisor yakni membentuk kelompok tani khusus generasi muda, sebagai fasilitator yakni memfasilitasi dan memberikan keterampilan khusus, sarana dan prasarana media. Selain itu penyuluh juga sudah melakukan perannya sebagai motivator yakni mendorong generasi muda untuk memajukan kelompok tani generasi muda, mendorong generasi muda untuk meningkatkan hasil produktivitas padi, mendorong untuk berinovasi, berwirausaha, dan menggunakan teknologi baru. Penyuluh juga sudah berperan sebagai katalisator yakni menjadi penengah ketika terjadi suatu masalah, menyampaikan aspirasi generasi muda, penghubung antara generasi muda dan lembaga pemerintah.

d. Ketersediaan Sarana Produksi (X₄)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi sebanyak 79 orang dengan persentase 84,95%, kategori sedang sebanyak 12 orang dengan persentase 12,90%, dan kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 2,15%. Rincian sebaran responden berdasarkan ketersediaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Ketersediaan Sarana Produksi.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5,00–6,98	Rendah	2	2,15
2	6,99–8,96	Sedang	12	12,90
3	8,87–10,95	Tinggi	79	84,95
Total			93	100,00

Berdasarkan temuan di lapangan ketersediaan sarana produksi yang diperoleh responden pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan responden mudah mendapatkan benih, pupuk, dan obat-obatan pertanian. Responden mendapatkan ketersediaan sarana produksi ini melalui media teknologi *market place*. *Market place* yang digunakan antara lain *shopee* dan *tokopedia*, sehingga memudahkan responden mudah mendapatkan benih, pupuk, dan obat-obatan dari segi jarak.

e. Motivasi Generasi Muda dalam Berusahatani (Y)

Motivasi Generasi Muda dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi intrinsik termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 49,46%. Motif *moral cultural base* dalam penelitian ini dilihat berdasarkan responden termotivasi dalam berusahatani dikarenakan panggilan jiwa, tanggung jawab moral. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekstrinsik

generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase responden 47,31%. Secara rinci sebaran tingkat motivasi intrinsik generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 6. Hal ini sejalan dengan penelitian Irsa, dkk (2018) bahwa petani termotivasi untuk meningkatkan hasil usahataniya demi pemenuhan kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, papan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, interaksi social, dan aktualisasi diri.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Intrinsik.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3,00–5,00	Rendah	5	5,38
2	5,01–7,07	Sedang	42	45,16
3	7,08–9,11	Tinggi	46	49,46
Total			93	100

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Ekstrinsik.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	12,38–16,61	Rendah	10	10,75
2	16,61–20,84	Sedang	39	41,94
3	20,85–25,08	Tinggi	44	47,31
Total			93	100

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

f. Ketahanan Pangan (Z)

Ketahanan pangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketersediaan pangan pokok rumah tangga dan akses pangan rumah tangga. Akses pangan rumah tangga sendiri diukur menjadi 2 yakni akses konsumsi pangan rumah tangga dan akses distribusi pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan pangan pokok rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang (tabel 7).

Tabel 7. Sebaran Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	9,10–12,47	Rendah	36	38,71
2	12,48–15,85	Sedang	42	45,16
3	15,86–19,24	Tinggi	15	16,13
Total			93	100,00

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Sebaran ketahanan pangan berdasarkan akses pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang. Rincian sebaran akses pangan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Akses Pangan Rumah Tangga.

No	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25,09–32,94	Rendah	5	5,38
2	32,95–40,79	Sedang	50	53,76
3	40,80–48,65	Tinggi	38	40,86
Total			93	100,00

Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

3. Hasil Path Analysis

Path analysis atau analisis jalur dalam penelitian ini merujuk pada buku Ching Chun Li (1975). Berikut ini adalah hasil analisis jalur yakni pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel eksogen dan endogen.

Tabel 9. Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung.

No.	Var.	Langsung	Tidak Langsung	Total
1	Tingkat Kosmopolitan terhadap tingkat motivasi ($X_1 > Y$)	0.111 ^{tn}	-	0.111
2	Luas lahan usahatani terhadap tingkat motivasi ($X_2 > Y$)	-0.036 ^{tn}	-	-0.036
3	Peranan penyuluh pertanian terhadap tingkat motivasi ($X_3 > Y$)	0.443*	-	0.443
4	Ketersediaan sarana dan produksi terhadap tingkat motivasi ($X_4 > Y$)	0.330*	-	0.330
5	Tingkat kosmopolitan terhadap tingkat ketahanan pangan ($X_1 > Z$)	0.313*	0.037 ^{tn}	0.350
6	Luas lahan usahatani terhadap tingkat ketahanan pangan ($X_2 > Z$)	0.277*	-0.012 ^{tn}	0.265
7	Peranan penyuluh pertanian terhadap tingkat ketahanan pangan ($X_3 > Z$)	0,052*	0.148*	0.200
8	Ketersediaan saprodi terhadap tingkat ketahanan pangan ($X_4 > Z$)	0.034*	0.111*	0.145
9	Tingkat motivasi terhadap tingkat ketahanan pangan ($Y > Z$)	0.335*	-	0.335

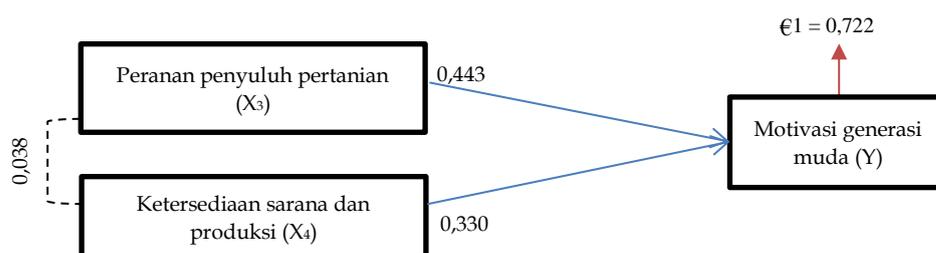
Sumber: Data primer, hasil olahan penelitian, 2022.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara peranan penyuluh pertanian (X_3) dan ketersediaan saprodi (X_4) terhadap tingkat motivasi generasi muda (Y) dan tingkat ketahanan pangan (Z). Tabel 9 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara tingkat kosmopolitan (X_1), luas lahan usahatani (X_2), peranan penyuluh pertanian (X_3), dan ketersediaan saprodi (X_4), dan tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani (Y) terhadap tingkat ketahanan pangan (Z).

a. Faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda dalam berusahatani padi

Berdasarkan hasil analisis dan melalui teknik analisis jalur, diketahui bahwa peranan penyuluh pertanian (X_3) dan ketersediaan saprodi (X_4) secara bersama-sama mempengaruhi motivasi generasi muda dalam berusahatani padi. Besarnya pengaruh tersebut dapat terlihat pada nilai R^2 yang diperoleh yaitu sebesar 0,579 atau secara bersama-sama mempengaruhi motivasi generasi muda dalam berusahatani padi sebesar 57,90%, sedangkan sisanya yaitu 42,10% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian (X_3) dan ketersediaan saprodi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam berusahatani padi (Y). Secara lengkap variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam berusahatani padi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Substruktur 1

Keterangan:

- > = Koefisien jalur (ρ)
- > = Koefisien korelasi (hubungan (r))

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diperoleh persamaan model diagram jalur berikut ini: $Y = 0,443X_6 + 0,331X_7 + 0,722\epsilon_1$

1) Peranan penyuluh pertanian (X_3) terhadap Motivasi Generasi Muda dalam berusahatani padi (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung dari peranan penyuluh pertanian terhadap motivasi generasi muda dalam berusahatani padi. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwarudin (2020) bahwa peranan penyuluh pertanian berpengaruh positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Penelitian lainnya seperti Sandhi (2020) mengatakan bahwa terdapat pengaruh sangat baik antara peranan penyuluh pertanian terhadap motivasi petani berusahatani cabai, baik dalam segi fasilitator, pembimbing, komunikator, dan motivator.

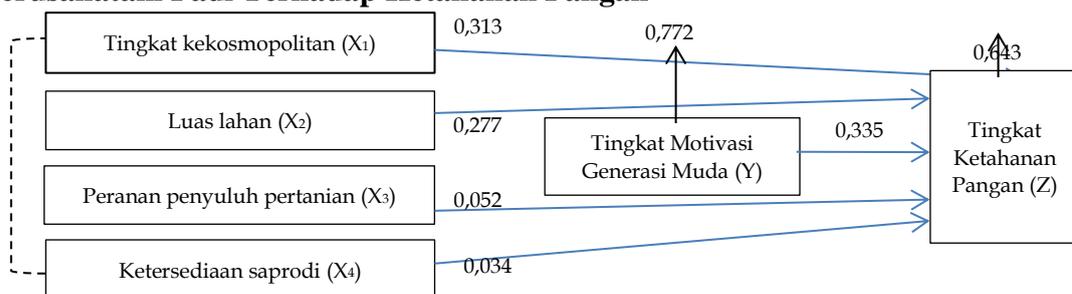
Berdasarkan hasil turun lapang, diketahui penyuluh pertanian berperan sangat penting dalam memotivasi generasi muda dalam berusahatani padi. Menurut generasi muda penyuluh pertanian sudah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai fasilitator, pembimbing, organisator, komunikator, dan motivator. Generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan juga mengatakan bahwa penyuluh pertanian sudah cukup baik dalam menyebarkan informasi penerapan panca usahatani. Mendorong generasi muda dalam berinovasi dan menggunakan teknologi baru dalam berusahatani padi. Oleh karena itu, sebagian besar generasi muda mengatakan peranan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sudah cukup baik.

2) Ketersediaan saprodi (X_4) terhadap Motivasi Generasi Muda dalam berusahatani padi (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi generasi muda dalam berusahatani padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari, dkk (2021) bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru.

Berdasarkan temuan lapang, ketersediaan sarana produksi dikategorikan tersedia, baik dari segi benih/bibit, pupuk, dan pestisida. Generasi muda yang dicirikan dengan melek teknologi ini tidak pernah merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksinya dikarenakan sebagian besar generasi muda menggunakan teknologi internet untuk mencari informasi ketersediaan sarana produksi tersebut secara online seperti membeli produk pertanian di shoope dan tokopedia.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda Dalam Berusahatani Padi Terhadap Ketahanan Pangan



Gambar 2. Model Substruktur 2

Keterangan:

—> = Koefisien jalur (ρ) pengaruh langsung

---> = Koefisien korelasi (hubungan) (r)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diperoleh persamaan model diagram jalur berikut ini: $Z = 0,313X_1 + 0,277X_2 + 0,052X_6 + 0,034X_7 + 0,335y + 0,643e_2$

1) Tingkat Kekosmopolitan (X_1) Terhadap Ketahanan Pangan (Z)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan pangan dan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan koefisien jalur ρ_{zx_1} yaitu sebesar 0,313. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan sering berpergian keluar desa, banyak menggunakan media massa, dan memiliki hubungan dengan orang lain maupun lembaga lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (1983) sifat kosmopolitan pada suatu individu dapat dicirikan oleh beberapa atribut yang membedakannya dengan orang lain pada komunitasnya, yaitu: (1) individu tersebut memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi, (2) partisipasi sosial yang lebih tinggi, (3) lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, (4) lebih banyak menggunakan media massa, dan (5) memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga di luar.

Hasil turun lapang juga menyatakan dalam segi mengakses informasi dalam berusaha baik di luar desa maupun dalam desa sangat mudah dilakukan oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan generasi muda saat ini lebih bisa menerima adopsi dan inovasi teknologi. Semakin sering generasi muda mengakses teknologi maka semakin tinggi keberlanjutan usaha petani muda. Melalui teknologi, generasi muda bisa membentuk komunitas, saling memotivasi, berbagi informasi teknologi, saling bertukar fikiran tentang pengetahuan dan *skill* serta dapat bermitra dalam memasarkan produk pertanian.

Hal ini sesuai dengan penelitian Anwarudin, dkk (2020) yang mengatakan bahwa keberlanjutan generasi muda dipengaruhi oleh akses teknologi informasi komunikasi. Penggunaan akses teknologi dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam berusaha. Oleh karena itu, dari segi mudahnya generasi muda menerima adopsi inovasi mampu membuat generasi muda mempertahankan keberlanjutan agribisnis padi serta akan meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan.

2) Luas Lahan (X_2) Terhadap Ketahanan Pangan (Z)

Hasil analisis menunjukkan bahwa luas berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan koefisien jalur ρ_{zx_1} yaitu sebesar 0,313. Hal ini sesuai dengan penelitian Aprilia (2018) bahwa luas lahan garapan terdapat cenderung berhubungan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa hasil produksi padi generasi muda mencukupi untuk kebutuhan makan sehari-hari, walaupun luas lahan generasi muda mayoritas memiliki lahan yang sempit, mereka berpendapat bahwa kebutuhan beras tidak harus membeli kepasar atau bergantung dengan orang lain, tapi mengandalkan hasil panen.

Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Hal ini didukung oleh penelitian Murdiyanto (2018) bahwa terdapat pengaruh signifikan dan berhubungan positif variabel luas panen padi terhadap rasio ketersediaan beras.

3) Peranan penyuluh pertanian (X_3) terhadap Ketahanan Pangan (Z)

Hasil analisis menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian berpengaruh

signifikan secara langsung terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan koefisien jalur ρ_{zx_6} yaitu sebesar 0,052. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwarudin (2020) peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Keberlanjutan agribisnis petani muda ini diharapkan salah satu cara meregenerasi petani yang sudah masuk usia lanjut, sehingga ketahanan pangan bisa terjaga.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sudarmansyah, dkk (2021) menggambarkan bahwa peranan penyuluh lebih banyak di arahkan pada upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan terutama untuk komoditas padi dengan cara metode penyuluhan langsung ke petani. Hasil turun lapang menunjukkan penyuluh pertanian sudah melakukan tugas dan peranannya dengan baik sebagai fasilitator, pembimbing, organisator, komunikator, dan motivator. Penyuluh pertanian juga sudah cukup baik dalam memperkenalkan tentang pangan, ketersediaan pangan, pangan lokal, dan pengelolaan pangan lokal.

4) Ketersediaan Saprodi (X_4) Terhadap Ketahanan Pangan (Z)

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan koefisien jalur ρ_{zx_7} yaitu sebesar 0,034. Hal ini sesuai dengan penelitian Manoppo (2018) bahwa kompetensi petani berhubungan nyata dengan sarana produksi dalam pemanfaatan perkarangan. Hal ini mengartikan bahwa semakin tersedia sarana produksi yang mendukung usaha pemanfaatan pekarangan rumah, maka akan meningkatkan kompetensi teknis dan sosial petani.

Hasil turun lapang menunjukkan ketersediaan sarana produksi sudah tersedia, dan sangat muda didapatkan baik dari segi benih/bibit, pupuk, ataupun pestisida. Prasarana juga mudah didapatkan karna masih menggunakan peralatan dari orang tua, dan mudah didapatkan di toko pertanian maupun media sosial. Generasi muda saat ini sangat melek teknologi dikarenakan sebagian besar generasi muda menggunakan teknologi internet untuk mencari informasi ketersediaan sarana produksi tersebut secara online seperti membeli produk pertanian di *market place* seperti shoope dan tokopedia.

Hal ini sesuai dengan penelitian Anwarudin, dkk (2020) yang mengatakan bahwa keberlanjutan generasi muda dipengaruhi oleh akses teknologi informasi komunikasi. Oleh karena penggunaan akses teknologi secara tidak langsung meningkatkan kompetensi generasi muda dalam berusahatani.

5) Motivasi Generasi Muda Dalam Berusahatani Padi (Y) Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan (Z)

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa motivasi generasi muda dalam berusahatani padi memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketahanan pangan sebesar 0,335. Hal ini sesuai dengan penelitian Arifin (2015) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi diantaranya, karakteristik internal dan eksternal yang terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, ketersediaan saprodi, keterjangkauan saprodi.

Hasil turun lapang menunjukkan bahwa pengukuran motivasi generasi muda dalam berusahatani di Kabupaten Lampung Selatan diukur berdasarkan motivasi intrinsik seperti kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, papan), panggilan jiwa dan tanggung jawab moral, sedangkan motivasi ekstrinsik seperti adanya untung dan rugi baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Motivasi generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi.

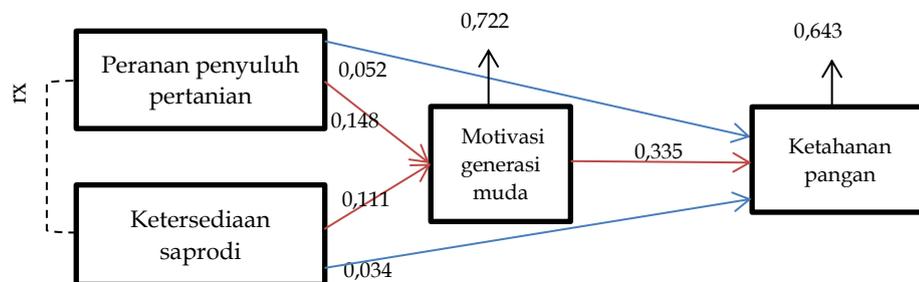
Sebagian generasi muda termotivasi bertani dikarenakan panggilan jiwa dan tanggung jawab moral untuk meneruskan usahatani keluarga dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Anwarudin, dkk (2020) bahwa bekerja di pertanian merupakan pekerjaan yang mulia bukan pekerjaan yang ketinggalan zaman, berpeluang menjadi pengusaha agribisnis dan mampu mempertahankan ketahanan pangan di masa depan.

Namun kendati demikian, sebagian generasi muda merasa bahwa bekerja di sektor pertanian tidak memberikan penghasilan yang cukup dan status sosialnya rendah, sehingga generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Maslow (2003) yang menyatakan bahwa kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menyebabkan munculnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang dilakukan oleh seorang individu.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling *imperative*, tetapi secara psikologis kebutuhan realisasi diri sangat penting bagi setiap individu. Oleh karena itu, sebaiknya perlu ada strategi untuk mempertahankan motivasi generasi muda agar tetap berusahatani seperti: membentuk platform atau organisasi yang menampung pekerja tani muda, program pembibitan petani muda desa, dan program farmer to farmer of extension (FtFE) yakni penjelasan/komunikasi langsung petani ke petani muda oleh penyuluh pertanian. Strategi ini bisa berhasil apabila ada kerjasama dari pemerintah, penyuluh, maupun generasi muda tersebut.

c. Model Terbaik. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Ketahanan Pangan Melalui Motivasi Generasi Muda Dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan uraian diatas, selain pengaruh langsung terdapat juga variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan (Z) secara tidak langsung adalah peranan penyuluh pertanian (X_3) dan ketersediaan saprodi (X_4). Faktor-faktor yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan pangan dapat dilihat gambar 3.



Gambar 3. Model Substruktur 3

Keterangan:

- = Koefisien jalur (ρ) pengaruh langsung
- = Koefisien jalur (ρ) pengaruh tidak langsung
- ↔ = Koefisien korelasi (hubungan (r))

Berikut ini uraian dari peranan penyuluh pertanian dan ketersediaan saprodi terhadap ketahanan pangan.

1) Pengaruh peranan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara peranan penyuluh pertanian melalui variabel motivasi generasi muda dalam berusahatani terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,148. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwarudin (2020) perananan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Santoso, dkk (2020) bahwa intensitas penyuluhan sangat penting dalam proses adopsi teknologi, semakin sering penyuluhan dilakukan bersama petani maka semakin besar keberhasilan penyuluhan pertanian dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu keterlibatan para pihak pemangku kepentingan baik itu kebijakan pemerintah maupun peranan penyuluh pertanian sangat menjadi solusi dalam permasalahan regenerasi petani yang diharapkan akan mempertahankan keberadaan pelaku pertanian agar keberlanjutan usaha pertanian tetap terjaga dan mampu mempertahankan ketahanan pangan negara.

2) Pengaruh ketersediaan saprodi terhadap ketahanan pangan

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara ketersediaan sarana produksi melalui variabel motivasi generasi muda dalam berusahatani terhadap ketahanan pangan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,111. Hal ini sesuai dengan penelitian Manoppo (2018) bahwa kompetensi petani berhubungan nyata dengan sarana produksi dalam pemanfaatan perkarangan. Hal ini mengartikan bahwa semakin tersedia sarana produksi yang mendukung usaha pemanfaatan pekarangan rumah, maka akan meningkatkan kompetensi teknis dan sosial petani.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Aprilia dan Rani (2018) bahwa semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah dari peralatan pertanian, bibit, pupuk, pestisida, serta baiknya akses jalan yang mendukung kegiatan usahatani maka akan membuat petani termotivasi menerapkan budidaya padi sawah. Oleh karena itu secara tidak langsung ketersediaan sarana dan prasarana produksi memiliki kecenderungan hubungan untuk memotivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Tingkat motivasi generasi muda untuk berusahatani di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari motivasi intrinsik seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer, rasa aman dan *motif cultural base*, serta motivasi ekstrinsik seperti dorongan dari keluarga, penyuluh, aktualisasi diri, penghargaan, dan *motif rasional structural base*. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari sebaran ketersediaan pangan sebesar 45,16 persen dan akses pangan sebesar 53,76 persen. Peranan penyuluh pertanian dan ketersediaan sarana produksi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi berpengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Setia, A., dan Fatchiya, A. (2019). Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1008–1014.
- Anwarudin, O. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17 – 37.
- Aprilia, E., & Kusumo, R.A.B. (2018). Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besia, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 819-827.

- Ariesa, Y., & Khairani, R. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan dengan Menggunakan Analis Faktor Konfirmatori. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 12(1), 8-18.
- Arifin, Z., Cepriadi., & Muwardi, D. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta*, 2(2), 4-5.
- Chun Li, C. (1975). *Path Analysis-a primer*. USA: The Boxwood Press.
- Effendy, L., Kusnady, D., Maryani, A., dan Pradiana, W. (2019). Accelerating Farmers' Regenerartion of Chili Farmers in Garut District, West Java, Indonesia. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 8(5), 373-383.
- Hartati, M. dan Azmi, N. 2017. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Bahan Pangan dalam Pengambilan Kebijakan dan Keputusan BKP Provinsi Riau. *Jurnal Teknik Industri*, 3(1), 31-37
- Irsa, R., Nikmatullah, D., dan Rangga, K.K. (2018). Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*, 6(1), 1-8.
- Joose, S., dan Grubbstrom, A. (2017). Continuity in Farming Not Just Family Business. *Journal of Rural Studies*, 50(2017), 198-208.
- Manoppo, C.N., & Aminah, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Perempuan dalam Pemanfaatan Pekarangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 49-67.
- Mubyarto. (1986). *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: IP3ES.
- Murdiyanto, A. R. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Publikasi Universitas Islam Indonesia*, 6(2).
- Pinem, A.M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Factors Related to Youth Perception of Agricultural Sector Work in Central Lampung Regency. *Suluh Pembangunan: Jorunal of Extension and Develompment*, 2(1), 54-61.
- Roggers, E. M. (1983). *Diffusion of Innofation*. New York: The Free Press 3.
- Sandhi, N. L. P., Putra, I. S. A., & Astiti, N. W. S. (2020). Peran Penyuluh dalam Memotivasi Petani dalam BerusahaTani di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Agibisnis dan Agrowisata*, 9(3), 336-344.
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325-336.
- Sari, R. W., Sugiharjo., & Suminah. (2021). Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. *AgriHumanis Juournal of Agriculture and Human Resource*, 2(2), 131-142.
- Sudarmansyah., Ruswendi., Andi, I., Emlan, F., Shannora, Y., & Jhon, F. (2021). The Role of Agricultural Extensions in Supporting Food Security During The Pnademi Covid-19. *Agribis*, 14(1), 1598-1612.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klateng. *Agromix*, 11(2), 202-217.